

MEMODIFIKASI BUSANA SENI TRADISI DOLALAK BERMASALAH

Oleh : Sutiyono

Abstrak

Kesan pertama yang muncul bila orang melihat tari Dolalak dari Kabupaten Purworejo adalah 'hot', karena paha mulus sang penari kelihatan terbuka. Namun, tari tradisi tersebut sempat masuk dalam kurikulum Sekolah Dasar di Kabupaten Purworejo.

Pada menjelang akhir tahun 1996, keberadaan tari Dolalak diprotes oleh sekelompok orang Islam. Inti protesnya mempermasalahkan penampilannya yang 'hot' tersebut. Gerakan protes itu tidak menghasilkan konsensus yang dapat disepakati bersama, atau tidak menghasilkan apa-apa. Bahkan kenyataannya tari Dolalak masih tetap 'hot' hingga sekarang.

Namun demikian tari Dolalak juga tetap menjadi bahan pergunjungan orang-orang Islam. Solusi untuk menuntaskan masalah ini adalah memodifikasikan celana yang dipakai penari Dolalak, sehingga bagian paha penari tidak terlihat.

A. Pendahuluan

Di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Purworejo (60 km sebelah barat Yogyakarta) terdapat seni tradisi yang kostumnya mirip dengan kostum yang dipakai oleh mayoret *drumband*, yakni tari *Dolalak*. Tarian ini diperagakan oleh 10 sampai dengan 14 orang gadis remaja umur belasan tahun. Iringannya terdiri atas: rebana, kendang, jidur, tamborin, dengan puji-puji Islam. Pertunjukannya dilaksanakan di arena terbuka, misalnya tanah lapang dan halaman rumah yang luas. Fungsi pertunjukannya bermacam-macam, yakni: menyambut tamu, memeriahkan upacara peresmian suatu gedung, upacara hajatan, pelantikan pejabat, memeriahkan hari besar nasional, dan hiburan pariwisata.

Nama *Dolalak* itu sendiri diadopsi dari bunyi yang bersuarakan nada musik 'do, la, la'. Bunyi 'do, la, la' itu sendiri sering disenandungkan oleh para opsir Kompeni Belanda dalam berdansa dan bercanda, ketika mereka sedang mengisi waktu luang-nya di saat istirahat. Peristiwa itu mengilhami

masyarakat Purworejo untuk mengembangkannya menjadi sebuah bentuk tarian yang disebut tari *Dolalak* (Kedaulatan Rakyat, 2 Maret 1996).

Ciri-ciri tari *Dolalak* adalah sebagai berikut. Penarinya memakai baju lengan panjang warna hitam berornamen, dengan tanda pangkat kebesaran yang dipasang di bagian pundak. Di samping itu, mereka memakai topi *pet* hitam, kacamata hitam, celana pendek hitam, kaos kaki panjang putih, dan sampur kuning. Konon kostum yang dipakai penari *Dolalak* adalah tiruan kostum yang dipakai oleh *opsir* Kompeni Belanda pada abad ke-19.

Khusus mengenai celana pendek yang dipakai penari *Dolalak*, pada awalnya terdapat dua macam. Pertama, celana pendek yang panjangnya sampai di bawah lutut yang dipakai penari putri. Kedua, celana pendek yang panjangnya tidak sampai lutut yang dipakai penari putra. Pada awalnya, *Dolalak* selain ditarikan remaja putri juga remaja putra.

Pada masa sekarang hampir setiap grup kesenian *Dolalak* di Purworejo, penarinya adalah remaja putri. Tampak semakin langka tarian ini ditarikan penari putra. Anehnya, celana pendek di atas lutut yang seharusnya dipakai penari putra, sekarang justru dipakai penari putri. Menurut penuturan para pengurus grup kesenian *Dolalak*, penari putri yang memakai celana pendek di atas lutut dapat dijadikan daya tarik penonton. Buktinya, setiap kali *Dolalak* dipentaskan baik di dalam maupun di luar Kabupaten Purworejo selalu dibanjiri penonton. Mengenai fenomena penonton ini, hingga sekarang belum pernah diteliti, terutama dengan pertanyaan: sebenarnya mereka ingin melihat tariannya atau melihat celana pendek yang dipakai penari *Dolalak*.

Tari *Dolalak* telah diakrabi oleh masyarakat Purworejo. Hampir di setiap desa di Kabupaten Purworejo dapat dijumpai tari *Dolalak*. Belum lama berselang, tarian tersebut dijadikan tari identitas budaya daerah Kabupaten Purworejo. Di samping itu, tari *Dolalak* juga sempat dijadikan muatan lokal pada kurikulum Sekolah Dasar di Kabupaten Purworejo (Kedaulatan Rakyat, 12 Desember 1996).

Pada menjelang akhir tahun 1996, sekelompok orang Islam Purworejo datang ke kantor DPRD setempat untuk memprotes keberadaan tari *Dolalak*, karena tarian ini masuk kurikulum sekolah. Sebenarnya inti protes tersebut hanyalah mempermasalahkan celana pendek yang dipakai penari *Dolalak*

yang terlihat di atas lutut dengan paha terbuka, yang menurut mereka terlalu 'seronok' dan 'hot'. Masyarakat di sana menamakannya 'sekwilha', singkatan dari sekitar wilayah paha. Memang 'sekwilha' inilah yang konon menjadi daya tarik pertunjukan tari *Dolalak*. Terlebih, jika penarinya cantik-cantik dengan kulitnya yang putih-putih.



Salah satu penari Dolalak (Lestari, 19 tahun, pelajar)

B. Problema Tari Dolalak

Sebenarnya tak hanya tari *Dolalak* yang pernah menjadi seni tradisi bermasalah. Tari *Gambyong Pareanom* yang biasanya ditarikan oleh dara-dara cantik, di Jawa Tengah juga pernah diprotes gara-gara busana-*kemben* yang dipakainya mengakibatkan bagian atas dadanya kelihatan. Dapat dikatakan bahwa pokok problema tari *Dolalak* (dan *Gambyong Pareanom*) adalah sekitar masalah keseronokan, yakni tari *Dolalak*: 'sekwilha' atau 'sekitar wilayah paha' (dan tari *Gambyong Pareanom*: 'sekwilda' atau 'sekitar wilayah dada'). Orang menganggap 'seronok', karena apa yang dilihatnya dirasakan tabu dan tidak sopan, atau tidak mencerminkan nilai-nilai ketimuran. Sementara orang Islam juga mempermasalahkan 'aurat' wanita, karena apa yang dilihatnya adalah bagian tubuh penari wanita yang semestinya tidak boleh dinikmati pria lain, yang dalam syariat Islam hukumnya haram.

C. Alternatif Pemecahan terhadap Problema Tari Dolalak

Beberapa pihak telah berusaha memberikan solusi terhadap problema tari *Dolalak*. Misalnya lewat tulisan-tulisan di media massa, serta pendekatan para ulama dan umaroh. Respon yang ada, beberapa pendapat menyatakan bahwa tari *Dolalak* perlu diubah. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa tari *Dolalak* tidak usah diubah.

Bagi mereka yang tidak setuju adanya perubahan atas tari *Dolalak* mengatakan bahwa tari *Dolalak* sebaiknya tetap dilestarikan seperti adanya. Menurut mereka, hal itu adalah warisan nenek moyang, tidak boleh diubah, harus *diuri-uri*. Karena sudah mapan, tari itu tidak perlu diperlakukan macam-macam. Celana pendek yang dipakai para penari *Dolalak* sebaiknya dibiarkan seperti semula, karena lama-kelamaan hal itu tak akan terasa mengganggu pandangan umum. Orang pun akan jenuh mempergunjingkannya.

Problema tersebut pada dewasa ini tampaknya sudah dianggap selesai, walaupun belum diadakan peninjauan dan penelitian mendalam oleh pihak terkait. Namun demikian, sebagian dari warga muslim Purworejo, tampaknya juga belum bisa menerima kenyataan itu. Buktinya, setiap tari *Dolalak* dipentaskan untuk berbagai keperluan, selalu saja ada pihak-pihak yang grenengan mencela kesenian tersebut.

Suasana di Kabupaten Purworejo dewasa ini tetap adhem-adhem saja.

Tari *Dolalak* masih seperti semula. 'Sewilha'-nya masih tampak. Tari *Dolalak* yang "hot" tetap leluasa pentas di dalam dan di luar Kabupaten Purworejo. Bahkan menurut rencana Pemerintah, tari *Dolalak* akan diikutsertakan pada festival Seni Internasional yang bertempat di depan candi Borobudur tahun 1998. Pada pentas itu, *Dolalak* akan diletakkan pada urutan pertama dari beberapa nomor pertunjukan yang akan ditampilkan. Alasannya, tari *Dolalak* sangat 'hot', sehingga akan menarik perhatian penonton (Kedaulatan Rakyat, 16-10-'97). Namun, festival yang dimaksud dibatalkan, karena tidak ada dana sebagai dampak dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Satu hal yang perlu dicermati adalah peristiwa terjadinya protes oleh sekelompok orang Islam Purworejo kepada aparat, tentang 'sekwilha' pada pargelaran *Dolalak*. Bagi orang di luar Purworejo besar kemungkinan tidak merasakan 'risih' terhadap tampilan 'sekwilha' tersebut. Tetapi mereka yang protes tentu merasakan adanya hal-hal yang tidak tepat, yang mereka nilai yang haram. Secara kultural 'aurat' wanita terutama bagian tubuh yang pokok (dada, paha) harus tertutup. Bahkan, menurut syariat Islam seluruh tubuh wanita adalah 'aurat' kecuali telapak tangan dan muka.

Ibarat sebuah komunitas, suatu organisme terancam habitatnya dalam suatu ekosistem kehidupan. Protes itu pun sesungguhnya merupakan akibat dari perasaan mereka yang terancam oleh lingkungan di sekitarnya, yang salah satunya terganggu adanya kasus 'sekwilha'. Protes itu tak dapat disalahkan. Mereka memprotesnya, karena mereka ingin membangun ekosistem kehidupan budaya di Kabupaten Purworejo. Tujuan mereka tidak untuk merusak atau melenyapkan tari *Dolalak*, juga bukan protes politik, melainkan upaya mencari keadilan ekologis, yakni mencari keselarasan, keserasian, dan keseimbangan lingkungan.

Solusi untuk menuntaskan problema seni tradisi *Dolalak*, adalah memodifikasi elemen pertunjukan (Soedarsono, 1978: 22-34) yang menjadi pangkal masalah. Istilah memodifikasi artinya mengubah (Depdikbud, 1993: 589), dalam arti mengubah bagian tertentu agar lebih baik. Istilah itu merupakan kunci untuk menerangkan bahwa seni tradisi dapat dibangun, digarap, dan diolah lagi menjadi sajian yang tepat sesuai masanya.

Memodifikasi tidak perlu dianggap tabu. Selama ini telah banyak seni tradisi dimodifikasi: teknik tempat, dan waktu pertunjukannya. Sebagai contoh, tari srimpi *Gandakusuma* yang dulu hanya dipergelarkan di kraton Surakarta dengan durasi sekitar 2 jam, untuk sekarang tarian itu dapat dinikmati hanya dalam 16,5 menit (iringannya direkam Ira Record, 219/81/5.3.5.W/1978). Perubahan dari 2 jam menjadi 16,5 menit itu terjadi mengingat adanya sejumlah ragam gerak, garap iringan, dan elemen-elemen pertunjukan lain (rias dan busana) yang dihilangkan. Meskipun telah berubah, orang tetap mengenali bahwa tarian itu adalah srimpi *Gandakusuma* 16,5 menit untuk sekarang ini dapat dipergelarkan di mana-mana. Orang tidak lagi memperlakukan pemodifikasian tari tersebut.

Jenis kesenian tradisi yang lain seperti wayang orang, wayang kulit, dan ketoprak juga telah dimodifikasi dari aspek waktu pertunjukannya. Misalnya, penyajian wayang kulit yang biasanya semalam suntuk, dewasa ini dapat dinikmati dalam waktu 1 jam (lewat siaran TVRI Yogyakarta), atau 4 jam (lewat Indosiar). Meski waktunya pendek, kesenian itu tetap disebut seni tradisi.

Perubahan busana pada tari-tari tradisi juga terjadi. Tari *Soreng* di Magelang, tari *Reyog* di Kulon Progo, tari *Topeng* yang menggunakan properti *kuda kepang* di Jawa Tengah dan Yogyakarta, yang dulunya hanya memakai celana hitam seperti yang biasa dipakai bapak-bapak tani di sawah, sekarang memakai celana *cinde*. Perubahan dari celana hitam menjadi celana *cinde* sama sekali tidak menimbulkan permasalahan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, kiranya tidak salah bila seni tari tradisi *Dolalak* dimodifikasi. Yang perlu dimodifikasi hanyalah celana yang dipakai penari. Celana pendek yang di atas lutut, dapat dipanjangkan sampai di bawah lutut, sehingga 'sekwilha' tertutup. Perubahan tersebut hanya menyangkut masalah ukuran panjang celana, yaitu dari celana yang berukuran pendek dan ketat menjadi lebih panjang dan longgar. Mengenai bentuk, warna, ornamen, dan jenis kain tetap sama. Untuk elemen-elemen busana yang lain seperti: baju, topi pet, dan kaos kaki, tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, perubahan pada busana tari *Dolalak* tidak perlu dirisaukan.

Pertanyaan yang mungkin timbul adalah upaya memodifikasi celana

pendek seperti itu apakah tidak akan menghilangkan keartistikan tari *Dolalak*. Jawabannya tidak. Sosok tari *Dolalak* tetap terlihat. Perangkat pertunjukan seperti iringan, rias, dan busana tetap sama. Misi pendidikan dan agama yang dibawakan lewat nyanyian dan puji-pujian Islam tetap utuh. Waktu dan tempat pertunjukan masih tetap. Singkat kata, nilai etika dan estetika tari *Dolalak* sesungguhnya tetap terjaga.

Sebuah tradisi perlu dibangun agar sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Rendra dalam *Mempertimbangkan Tradisi* (1984) menyatakan bahwa tradisi itu bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Maksudnya, seni tradisi itu bernafas, berkembang biak, dan dapat hidup berdampingan dengan habitat lainnya (Kayam, 1981), sebagaimana seni tradisi yang hidup, berkembang, dan turun-menurun bagai air mengalir.

Dalam seni tradisi terpancar sumber mata air, bahan baku, referensi yang siap diolah, digarap, dan diinterpretasi. Lewat pengolahan ini, seni tradisi tidak akan kropos, atau lapuk dimakan zaman. Sebaliknya, seni tradisi akan tetap segar, hidup, dan subur. Tanaman seni tradisi itu akar-akarnya kuat, banyak cabang dan daunnya, dan tidak bangka karena di dalamnya terbentang tunas-tunas yang menyediakan peluang untuk diolah kembali. Seni tradisi siap dipupuk, disiram, dan dihijaukan.

Pada masa dulu, tradisi sering diklaim statis. Tidak disadari bahwa tradisi sebenarnya berjalan dan berubah, meskipun lambat. Tradisi itu berubah untuk menggapai titik pemantapan (Murgiyanto, 1993: 6). Pada titik itu tradisi dapat memuaskan masyarakat pendukungnya. Suatu waktu titik itu berubah, tradisi pun butuh berinovasi lagi. Untuk itu keberanian melakukan perubahan atas seni tradisi dan memodifikasi bagian yang dirasakan tidak sesuai dengan masanya merupakan tuntutan sekarang.

Untuk mendukung bahwa seni tradisi itu hidup dan berkembang, dapat dipinjam istilah kebudayaan, karena seni merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah kebudayaan dalam hal ini tidak hanya diartikan sebagai kata benda, tetapi juga kata kerja (Kompas, 14 Juli 1997). Jika kebudayaan itu diartikan kata benda, tentu yang dimaksud seperti: guci, tombak, candi, pura, dan artefak. Sehingga, upaya melestarikan candi Borobudur, hasilnya tetap seperti

itu, tidak dapat ditambahi patung singa, ular, ataupun diganti dengan tugu Monas, misalnya. Jika kebudayaan itu kata kerja, berarti kebudayaan merupakan proses, berjalan, hidup, berubah, berkembang, dan dinamis. Bahkan menurut Dewantara (1948), kebudayaan tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus berganti wujudnya, disebabkan oleh bergantinya alam dan zaman.

Cara melestarikan seni pertunjukan tradisi berbeda dengan melestarikan candi Borobudur. Seni pertunjukan tradisi perlu 'bumbu-bumbu penyedap', agar setiap kali 'dimasak' hasilnya tetap 'sedap dan segar'. Inilah kiat agar seni tradisi tetap lestari. Seperti telah dicontohkan bahwa celana hitam bapak tani yang dulu dipakai oleh para penari *reog*, sekarang sudah dianggap tidak artistik lagi, dan sebagai gantinya adalah celana *cinde*. Demikian juga celana pendek penari *Dolalak* yang menjadi masalah, juga dapat dimodifikasi menjadi celana dengan ukurannya lebih panjang. Dengan modifikasi itu, kesenian yang tidak menarik atau menjadi masalah, dapat disegarkan kembali sesuai situasi dan kondisi pada zamanya.

D. Penutup

Kasus tari *Dolalak* dapat dicarikan solusinya dengan cara mengembangkan (memanjangkan) ukuran celana dari pendek dan ketat ke yang lebih panjang dan longgar. Upaya itu sekaligus untuk menyegarkan kembali eksistensi tari *Dolalak*. Upaya tersebut harus diketahui atau disepakati bersama oleh semua pihak baik masyarakat pendukungnya maupun pemerintah, bahwa seni tradisi *Dolalak* merupakan produk budaya yang telah dihasilkan, dipelihara, diubah, dan dikembangkan menjadi bentuk seni *Dolalak* yang lebih sesuai dengan selera dari seluruh masyarakat pendukungnya pada zamanya. Dengan demikian, tari *Dolalak* tidak akan statis, sewaktu-waktu dapat berubah dan berkembang.

Pemikiran para seniman atau masyarakat bahwa tari *Dolalak* adalah warisan leluhur yang sudah mapan yang tidak boleh atau tidak perlu diubah, tampaknya merupakan pandangan yang kurang konstruktif, merupakan pemikiran yang beku (mandeg) yang masih terbuai masa silam. Mereka lupa bahwa yang namanya pelestarian seni tradisional tidak sekedar seni itu *diuri-*

uri atau diawetkan seperti bentuk semula, melainkan dapat dimodifikasi/diubah untuk disegarkan kembali. Keyakinan terhadap mitos yang kurang pas ini harus diubah menjadi pemikiran yang terbuka terhadap apa yang dinamakan perubahan/pengembangan budaya tradisional

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hajar. 1948. "Kebudayaan", dalam Majalah Pusara.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tardisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Permasalahan Tari di Indonesia*. Jakarta.
- PKJT-ASKI. 1978. "Srimpi Gandakusuma", dalam *Beksan Enggar-enggar*. Surakarta: Ira Record.
- Rendra, WS. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari di Indonesia*. Yogyakarta: ASTI.
- (Tanpa nama). 1996. "Dolalak Purworejo Goyang Pinggul dan Goyang Dada". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, Edisi 2 Maret 1996.
- (Tanpa nama). 1996. "Tari Tardisional Dolalak Diprotes". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, Edisi 12 Desember 1996.

(Tanpa nama). 1997. "Asrul Sani 70 tahun, Kita tidak Kenal Realitas".
Jakarta: Kompas, Edisi 14 Juli 1997.

(Tanpa nama). 1997. "Pembukaan Festival Borobudur 1998". Yogyakarta:
Kedaulatan Rakyat, Edisi 16 Oktober 1997.